

## Implementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam

Sayuti Hamdani  
Universitas PTIQ Jakarta  
sayutifazasps86@gmail.com

### Abstrak

*Salah satu metode yang penting untuk dipelajari dan dipahami seorang peneliti, guru dan akademisi adalah metode fenomenologi, karena memberikan pemahaman secara komprehensif dalam merancang penelitian pendidikan dan pembelajaran. Dalam bidang penelitian, metode fenomenologi dianggap cocok untuk menggali masalah yang kompleks dan efektif untuk menghasilkan pemahaman dari pengalaman hidup manusia. Dalam bidang pendidikan, metode fenomenologi membantu guru untuk mengamati perkembangan kognitif, psikomotor dan afektif peserta didiknya melalui berbagai aspek pengalaman sehari – harinya secara keseluruhan. metode fenomenologi dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari pendidikan karakter yang telah diterapkan dalam kurikulum di Indonesia. Guru tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan saja kepada siswanya, akan tetapi bertugas memasukkan nilai – nilai karakter pada semua mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti.*

**Kata Kunci:** Metode, Fenomenologi, Pendidikan Islam.

### Pendahuluan

Penelitian dalam iklim akademik menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh para mahasiswa di semua jenjang akademik, mulai dari strata 1 (satu), 2 (dua), dan strata 3 (tiga), demikian juga sebagai dosen memiliki tanggung jawab yang sama melakukan penelitian sebagai implementasi Tridarma perguruan tinggi.

Kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian menjadi mutlak dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mempermudah proses perkuliahan selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, para mahasiswa di kampus berbagai jenjang pendidikan pada awal perkuliahan dibekali dengan konsep – konsep ke-ilmuan yang berdasarkan kepada keahlian atau konsentrasi di program studi, khususnya mata kuliah metodologi penelitian. Bagi dosen, melakukan penelitian secara intens akan mempermudahnya untuk meraih jabatan tertinggi dan prestasi – prestasi akademik lainnya. Akan tetapi seringkali penelitian justru dianggap sebagai momok yang menakutkan sehingga berakibat pada lamanya studi mahasiswa atau tertundanya kenaikan jabatan bagi dosen. Diantara sumber masalah ketika seorang peneliti memulai menyusun proposal dan melaksanakan penelitian adalah lemahnya pemahaman terhadap dasar – dasar metodologi, teori dan pendekatan dalam penelitian.

Bagi seorang guru, di samping menjalankan tugas pokoknya sebagai pengajar dan pendidik, guru juga adalah seorang peneliti, pencari tahu segala sesuatu. Sebagai manusia sudah menjadi fitrah bawaannya bahwa ia dilahirkan penuh oleh semangat kurioritas, rasa ingin tahu. Sementara itu, karena dituntut untuk memberitahukan, menginformasikan pengetahuannya kepada para siswanya, maka usaha pencarian tahu, sebagai peneliti akan merupakan upaya pencarian tahu terhadap kebenaran yang tidak terbatas, tidak pernah berakhir sepanjang hidupnya (*the never ending pursuit of the truth*).

Salah satu metode yang penting untuk dipelajari dan dipahami seorang peneliti adalah metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi murni lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga. Ada beberapa pertanyaan terkait apakah fenomenologi bisa dipakai dalam pembelajaran sebagai teori saja atau bisa sebagai metode. Tidak sedikit guru bingung dan bahkan kurang mampu memposisikan fenomenologi sebagai teori atau sebagai metode (pendekatan). Oleh karena itu, dalam artikel ini akan mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi digunakan sebagai teori maupun sebagai metode dalam pendidikan.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan sumber-sumber literatur yang dapat dijadikan bahan studi Pustaka dapat berupa: cetak, grafis, video-teks, ataupun sumber-sumber dari daring (*online*). Sumber daring (*online*) saat ini makin berkembang, hingga literatur yang dipakai studi pustaka dalam bentuk format elektronik, seperti: *e-paper*, *e-jurnal*, *e-book*, *e-magazine*, *e-mail*, *e-interview*, *e-article*, dan *e-library*.<sup>1</sup> Agar penelusuran kajian pustaka itu lebih efektif, ada baiknya lebih dulu berupaya memastikan dari mana saja sumber-sumber informasi yang bisa digunakan

### **Sejarah dan Definisi Fenomenologi Menurut Para Ahli**

Sejarah fenomenologi berjalan dengan mempelajari pengalaman sadar yang dialami dari sudut pandang subjek. Hal ini berkaitan dengan bidang filsafat yaitu ontologi (studi tentang keberadaan), epistemologi (studi tentang pengetahuan, logika (studi tentang

---

<sup>1</sup> Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Mutidisipliner*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2020, hal. 227.

penalaran), etika (studi tentang tindakan yang benar dan juga salah), serta metodologi (studi tentang bagaimana fenomenologi ini diterapkan. Pergerakan fenomenologi secara historis berdiri pada tradisi filosofis yang diluncurkan pada paruh pertama abad ke 20 oleh seorang penggagas utama dalam fenomenologi yaitu Edmund Husserl dan diikuti oleh beberapa filosof seperti Martin Heidegger, Maurice Ponty serta Jean Paul Sastre.

Sejarah fenomenologi awalnya menghadirkan pemikiran dari Husserl tentang karakterisasi dan metode yang sampai saat ini menjadi perbincangan yang hangat dalam ranah ilmu fenomenologi itu sendiri. Konsep yang dikemukakan oleh Husserl inisering dikeritisi baik secara keilmuan terutama dalam pandangan – pandangan metafisika.<sup>2</sup>

Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. Permasalahan yang unik dan memiliki gejala adalah fenomena tersebut hadir dalam setiap kesadaran manusia itu sendiri.. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai gejala alam, serta kejadian – kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indra, hal ini dapat memberikan arti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati, dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Menurut Donny menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia.<sup>4</sup>

Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan

---

<sup>2</sup> Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2020), 7.

<sup>3</sup> Ibid . 3

<sup>4</sup> Donny. *Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan*. dipublikasi oleh kalamenau.blogspot.2005, 150.

baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah- langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Menurut Turchin, bahwa dalam memandang suatu fenomena ada aspek pengontrol yang lebih tinggi. Transisi yang mauncul pada kesadaran seseorang yang dipandang sebagai bagian dari pengalaman orang tersebut, di sinilah kemunculan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Melihat pemahaman tersebut sebagai satu bagian dari ilmu, *the oxford english dictionary* melihat fenomenologi dalam dua bagian penting yaitu :

1. *The science of phenomena as distince from being* hal ini merujuk pada ontologi dari fenomena itu sendiri, sehingga memiliki pemahaman bahwa setiap fenomena hadir dalam kesadaran dan manusia melihat hal tersebut sebagai bagian dari keberadaan
2. *Division of any science which describes and classifies its phenomena* merujuk pada kajian ilmu yang memungkinkan fenomena tersebut untuk dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang.<sup>5</sup>

Menurut Johann Heinrich Lambart, redaksi fenomenologi mengesampingkan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang disebut sebagai suatu arus pengalaman (*stream of experience* ). Sebuatan fenomenologi berarti studi tentang cara dimana fenomena hal – hal yang kita sadari muncul kepada kita, dengan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman – pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui pancaindra. Dengan mengesampingkan semua yang kita ketahui tentang meja dan benda – benda lain di atasnya.<sup>6</sup>

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui oleh seseorang adalag apa yang dialaminya. Contohnya, jika kita ingin mengetahui apa itu hakikat cinta maka kita tidak perlu bertanya kepada orang lain, tetapi kita langsung memahami cinta dari pengalaman langsung dari diri kita sendiri. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.

---

<sup>5</sup> Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* ( Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2020), 4.

<sup>6</sup> Ian Craib, *Teori Sosial Modern Dari Persons Sampai Habermas* ( Jakarta: Raja Gravindo, 1994), 128

Untuk mengidentifikasi kualitas yang essential dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.<sup>7</sup>

Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin bepergian dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.<sup>8</sup>

### Fenomenologi dalam Perspektif Teori

Melihat fenomenologi dalam perspektif teoritis memang tidak banyak literatur yang menjelaskan bagaimana fenomenologi digunakan dalam sebuah penelitian sebagai teori. Hal ini disebabkan beberapa pemahaman dari beberapa ahli memiliki pandangan berbeda dalam memandang fenomenologi sebagai sebuah teori atau metode. Tidak sedikit yang memandang fenomenologi sebagai metode dan teori adalah dua hal yang terpisah. Artinya, kita bisa menggunakan fenomenologi secara terpisah dalam suatu penelitian entah sebagai metode atau sebagai teori meskipun umumnya, fenomenologi sebagai teori dan metode disatukan dalam sebuah penelitian.

Menurut ahli, fenomenologi dalam perspektif teoritis adalah serangkaian asumsi tentang realitas yang menginformasikan pertanyaan yang menjadi rujukan kajian – kajian

---

<sup>7</sup> Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009), 11.

<sup>8</sup> Jonathan A Smith., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009), 12.

fenomenologi dan jenis jawaban yang didapatkan hasilnya. Dalam pengertian ini, fenomenologi sebagai perspektif teoritis dapat dipahami sebagai lensa yang dapat dinilai untuk melihat realitas, berfungsi untuk memfokuskan atau mengubah apa yang dilihat. Hal ini juga dapat dianggap sebagai bingkai, yang berfungsi untuk memasukkan dan mengecualikan hal – hal tertentu dari pandangan realitas. Dalam bidang sosial contohnya dalam perspektif teoritis yang didasarkan pada asumsi bahwa sistem sosial seperti masyarakat dan keluarga benar – benar ada, bahwa budaya, struktur sosial, status, dan peran adalah nyata, hal ini berlaku. Fenomenologi dalam tatanan perspektif teori umumnya dipahami dalam dua cara, sebagai bidang disiplin dalam filsafat, atau sebagai gerakan dalam sejarah filsafat.

Perspektif teori dalam fenomenologi mempelajari pengalaman sadar yang dialami dari sudut pandang subjektif atau orang pertama. Disiplin fenomenologi awalnya dapat didefinisikan sebagai studi tentang struktur pengalaman atau kesadaran. Secara harfiah, hal ini menghantarkan fenomenologi pada perspektif yang jauh berbeda, studi fenomenologi adalah studi tentang fenomena dengan penggunaan teori – teori sosial termasuk di dalamnya sosiologi, antropologi, bahkan hukum. Penampakan pengalaman yang muncul dalam pengalaman manusia menghasilkan cara berpikir yang berbeda, dengan demikian makna yang dimiliki benda dalam pengalaman kita akan berbeda – beda.<sup>9</sup>

Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, mengeksplorasi, dan menafsirkan makna dari peristiwa. Dalam tradisi penelitian ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat di tengah – tengah masyarakat. Salah satu pendekatan yang dimaksud adalah fenomenologi. Tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan.<sup>10</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi, interpretasi dan pengalaman individu – individu.

Teori – teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang – orang secara aktif menginterpretasi pengalaman – pengalamannya dan mencoba memahami dunia

---

<sup>9</sup> Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2020), 41-42

<sup>10</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang:Kelompok IntransPublising, 2015), 64.

dengan pengalaman pribadinya.<sup>11</sup> Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar feneomenologis. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan berada dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menemukan maknanya. Ketiga, bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia ini.<sup>12</sup>

Dari ketiga prinsip dasar yang dikemukakan oleh Stanley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat diinterpretasi, dan interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi. Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi, interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Menurut tradisi fenomenologi, interpretasi akan terus berkembang dan berubah – ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru. Interpretasi menjadi realitas bagi seorang peneliti.<sup>13</sup>

Pada tradisi semiotika, interpretasi merupakan hal yang terpisah dari realitas, namun dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi setiap individu. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya. Kondisi demikian akan terus menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru, akan memberikan makna baru bagi dirinya, begitu seterusnya. Contoh : seorang wanita yang ditinggal ayahnya sejak kecil karena orang tuanya bercerai. Pengalaman buruk dengan ayahnya memberikan makna atau pengetahuan kepadanya tentang pria, bahwa setiap pria itu jahat. Namun, interpretasinya mungkin akan berubah, ketika wanita itu mendapatkan pria yang sangat baik hati dan sangat memperhatikannya. Dengan kata lain, interpretasinya akan berubah terus menerus sepanjang hidupnya, seiring dengan setiap pengalaman yang ditemuinya dengan setiap pria yang hadir dalam hidupnya. Yang perlu kita ketahui, bahwa fenomenologi

---

<sup>11</sup> Stephen Wlittlejhon, karen A foss, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 57.

<sup>12</sup> Stephen Wlittlejhon, karen A foss, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 57.

<sup>13</sup> Morison, *Teori Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2015), 42.

itu memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif.<sup>14</sup>

Dalam tradisi fenomenologi ini terbagi lagi ke dalam tiga bagian, yaitu : 1) fenomenologi klasik. Menurut Edmund Husserl, orang harus berdisiplin menerima pengalaman itu. Dengan kata lain, pengalaman secara individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas. Hanya melalui perhatian sadar (*conscious attention*), kebenaran dapat diketahui. Untuk dapat melakukan hal itu, kita harus menyingkirkan bias yang ada pada diri kita. 2). fenomenologi persepsi. Menurut Ponty, sebagai manusia, kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita atau sebaliknya, kita juga memenuhi dunia sekitar kita. Melalui bagaimana kita mengalamai dunia. Dengan demikian, suatu objek atau peristiwa itu ada dalam suatu objek atau peristiwa itu ada dalam suatu proses timbal balik (*give and take*), yaitu hubungan dialogis dimana suatu objek atau peristiwa memengaruhi objek atau peristiwa lainnya. Sesuatu yang nyata harus dapat disentuh oleh pengalaman manusia, meski tidak harus pengalaman empiris.<sup>15</sup>

3). fenomenologi Hermeneutik. pada awalnya merepresentasikan sebuah usaha untuk menyediakan dasar-dasar yang meyakinkan untuk menginterpretasi yang berhubungan dengan teks-teks Al-kitab. Selanjutnya dikembangkan sebagai fondasi filosofis untuk menginterpretasi secara meningkat dan meluas pada teks- teks, seperti teks sejarah dan literature kerja. Teoris-teoris hermeneutik perhatian pada apa metode dan tujuan dari interpretasi itu sendiri. Apakah mungkin untuk mengkover maksud atau makna yang original dari seorang author? Apakah hubungan antara konteks dari produksi teks (pada sejarah di masa lalu) dengan konteks dari interpretasi teks (relevansinya dengan kehidupan sekarang). Schiermacher yang pertamakali menuliskan secara sistematis mengenai hermeutik sebagai mempunyai bentuk yang umum (*generic form*). Menurutnya interpretasi melibatkan apa yang disebut interpretasi *grammatical* dan *psychological*.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah

---

<sup>14</sup> Baffi Raevanoe, *Teori Fenomenologi Komunikasi* ( Riau, Universitas Riau, 2013), 3.

<sup>15</sup> Jumhur (n.d). *Kritik Feneomenologis MerleauPonty Atas Filsafat Pengetahuan*, from <http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volume-vi-1/volume-vi-2/kritik-fenomenologis-merleau-ponty-atas-filsafat-pengetahuan.html>, diakses selasa, 24 oktober 2023, pukul 11.40

mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Smith, menuliskan bahwa menurut Heidegger pandangan lain dalam konsep fenomenologi adalah mengenai person (orang) yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (*person-in-context*) dan intersubyektifitas. Keduanya juga merupakan central dalam fenomenologi. Intersubyektifitas berhubungan dengan peranan berbagi (*shared*), tumpang tindih (*over-lapping*) dan hubungan alamiah dari tindakan di dalam alam semesta. Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (*make sense*) pada yang lain. *Relatedness-to-the world* merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis.<sup>16</sup>

Untuk mencapai sikap fenomenologis dalam Smith, etc. Husserl mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (*feature*) dari pengalaman manusia. Untuk itu, perlu memperhatikan konsekuensi-konsekuensi dari *taken-for-granted* (menduga untuk membenaran) dari cara-cara hidup yang familiar, setiap hari alam semesta adalah obyek. Untuk itu perlu kategori untuk *taken-for-granted* pada suatu obyek (alam semesta) agar memusatkan persepsi kita pada obyek (alam semesta).<sup>17</sup>

Metode fenomenologi Husserl dalam Denny Moeryadi dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesensschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang

---

<sup>16</sup> Jonathan A Smith,., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009), 17.

<sup>17</sup> Jonathan A Smith,., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009), 13

subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri).<sup>18</sup>

Menurut Smith, masing-masing reduksi memberikan perbedaan lensa atau prisma, dan perbedaan cara dalam berpikir dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran logis tentang fenomena pada sisi lain. Susunan reduksi direncanakan untuk memandu peneliti jauh dari kebingungan dan salah arah dari asumsi-asumsi dan prekonsepsi-prekonsepsi dan kembali menuju pada esensi dari pengalaman dari fenomena yang telah given.

Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang given. Deskripsi dari pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Yang real/nyata dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menetapkan apakah inti dari pengalaman subyektif dan apakah esensi atau ide dari obyek. Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala/fenomena.<sup>19</sup>

Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mawujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Alfred Schults sebagaimana dituliskan oleh Smith, mengadopsi dan mengembangkan fenomenologi ini dengan pendekatan interpretatif praktis. Teori tentang interpretative ini bermula dari teori hermeneutik. Hakekat dari metode hermeneutik

---

<sup>18</sup>Moeryadi Denny.. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot

<sup>19</sup> Jonathan Smith, A. (ed.). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 14

adalah metode interpretasi, memahami suatu gejala dari bahasanya baik lisan maupun tulisan, dan bertujuan ingin mengetahui suatu gejala dari gejala itu sendiri yang dikaji secara mendalam. Hermeneutik pada awalnya merepresentasikan sebuah usaha untuk menyediakan dasar-dasar yang meyakinkan untuk menginterpretasi yang berhubungan dengan teks-teks Al-kitab.<sup>20</sup>

## Fenomenologi Sebagai Metode dalam Penelitian

Fenomenologi sebagai sebuah penelitian dikenalkan oleh seorang ahli bernama Richard L. Lanigan. Fenomenologi sebagai sebuah metode (pendekatan) penelitian dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahapan, yaitu:

1. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti diberi kesempatan untuk bisa subjektif mungkin dalam penelitian tersebut, *bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengisolasi berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna – makna fenomena tertentu dengan orang – orang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti menjadi kreatif saat berhadapan dengan data – data yang bervariasi, hingga pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Hingga pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan intuisi mengharuskan peneliti menjadi orang yang benar – benar tenggelam dalam fenomena tersebut.
3. *Analysing*, analisis melibatkan proses seperti coding, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami “kehiupan” dengan data yang akan dideskripsikannya demi memperkaya esensi pengalaman tertentu.

---

<sup>20</sup> Jonathan Smith, A. (ed.). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 15.

4. *Describing*, pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mengidentifikasi fenomena menjadi fenomenom (fenomena yang terjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda.<sup>21</sup>

Menurut Richard L. Laningan sebagai tokoh yang memperkenalkan fenomenologi sebagai sebuah metode, terdapat tiga tahapan proses yang saling bersinergi:

- a. Deskripsi fenomenologis. Para ahli fenomenologi berpendapat bahwa kata sifat fenomenologi digunakan untuk mengingatkan kita berhubungan dengan alam kesadaran.
- b. Reduksi fenomenologis. Seperti yang disinggung sebelumnya, reduksi fenomenologis lahir dari tahap *bracketing*. Tujuan dari reduksi fenomenologis adalah untuk menentukan bagian mana dari deskripsi yang penting dan bagian mana yang tidak penting. Dengan artian, reduksi fenomenologis bertujuan melakukan isolasi suatu objek dari kesadaran yang masuk ke dalam pengalaman.
- c. Interpretasi. Pada umumnya dimaksudkan untuk menjelaskan pemaknaan yang lebih khusus atau yang penting dalam reduksi dan deskripsi dari pengalaman kesadaran yang tengah diselidiki. Secara tekhnis, interpretasi disebut secara seragam dengan semiotik atau analisis hermeunetik.<sup>22</sup> Fenomenologi sebagai sebuah metode riset sering dikatakan memiliki kemiripan dengan studi naratif dan etnografis. Bedanya, fenomenologi berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Dalam artian bahwa fenomenologi menggunakan pengalaman sebagai cara untuk memahami sesuatu. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Norman K Denzim., and Lincoln, Yvonna S.. *Handbook of qualitative research* (terjemahan). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2009),8.

<sup>22</sup> Norman K Denzim., and Lincoln, Yvonna S.. *Handbook of qualitative research* (terjemahan). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2009),21.

<sup>23</sup> Baffi Raevanoe, *Teori Fenomenologi Komunikasi* ( Riau, Universitas Riau, 2013), 1.

Tabel perbedaan antara metode fenomenologi dan etnografi.<sup>24</sup>

No	indikator	fenomenologi	etnografi
1.	Objek penelitian	Memahami suatu Fenomena yang berkaitan dengan pengalaman orang lain tentang dunianya	Memahami unsur kebudayaan yang bersifat lokal dan spesifik
2.	Hasil penelitian	Hasil lebih kepada pemahaman tentang cara orang menyikapi dunianya	Hasil berupa pemahaman tentang budaya masyarakat/organisasi tertentu secara padat dan rinci
3.	Tahapan awal penelitian	Menghindari penggunaan teori saat memulai	Menghindari penggunaan teori saat memulai
4.	Unit analisis	Kesadaran subjek penelitian dalam menafsirkan pengalamannya melalui intraksi	Intraksi dalam suatu komunitas budaya yang spesifik
5.	Peran peneliti	Peneliti menempatkan diri sebagai orang yang diteliti, ikut terlibat	Peneliti masuk dalam komunitas yang ditelitinya.

### Analisis Data dan Tahapan Penelitian dalam Penelitian Fenomenologi

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, baik interview mendalam (*in-depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan

<sup>24</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 34.

yang diteliti. In-depth juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan *sense* dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih complicated. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/ kejadian dengan pewawancara mendalam. ataupun interview. Data yang diperoleh dengan in- depth interview dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith.<sup>25</sup> Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

### 1. *Reading and Re-reading*

*Reading and Re-reading* adalah proses pembacaan ulang seorang peneliti dimana menenggelamkan diri dalam data yang alamiah dan original. Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip interviu dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini di laksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipant sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interviu untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipant secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interviu dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradox.

---

<sup>25</sup> Jonathan Smith A. (ed.). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 79-107.

## 2. *Initial Noting*

Analisis tahap awal ini sangat mendetail dan mungkin menghabiskan waktu. Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktifitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya.

Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Beberapa bagian dari interviu mengandung data penelitian lebih banyak dari pada yang lain dan akan lebih banyak makna dan komentar yang diberikan. Jadi pada tahap ini peneliti mulai memberikan komentar dengan menduga pada apa yang ada pada teks.

Aktifitas ini menggambarkan difusi kebijakan gender pada pola-polanya seperti hubungan, proses, tempat, peristiwa, nilai dan prinsip-prinsip dan makna dari difusi kebijakan gender bagi partisipan. Dari sini kemudian dikembangkan dan disamping itu peneliti akan menemukan lebih banyak catatan interpretatif yang membantu untuk memahami bagaimana dan mengapa partisipan tertarik dengan kebijakan gender mainstreaming.

Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui initial notes ini menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus dari fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipan. Dalam hal ini termasuk melihat bahasa yang mereka gunakan, memikirkan konteks dari ketertarikan mereka (dalam dunia kehidupan mereka), dan mengidentifikasi konsep-konsep abstrak yang dapat membantu peneliti membuat kesadaran adanya pola-pola makna dalam keterangan partisipan.

Data yang asli/original dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratory. Komentar eksploratori dilaksanakan

untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif (*descriptive comment*), komentar bahasa (*linguistic comment*) dan komentar konseptual (*conceptual comment*) yang dilakukan secara simultan.

Komentar deskriptif difokuskan pada penggambaran isi/content dari apa yang dikatakan oleh participant dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan pada penggunaan bahasa yang spesifik oleh participant. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih interpretative difokuskan pada level yang konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk bentuk yang interogatif (mempertanyakan).

Tahapan – tahapan penelitian fenomenologi menurut Husserl adalah :

*Pertama, epoche*, Husserl menggunakan istilah ini untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman baru.

*Kedua, reduksi*, reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu, memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat – sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati – hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka, tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.

*Ketiga, variasi imaginasi*, tugas dari variasi imaginasi adalah mencari makna – makna yang mungkin dengan memanfaatkan imaginasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dan perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur kedalam esensi fenomena.

*Keempat, sintesis makna dan esensi*, merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar – dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam suatu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara

keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai suatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.<sup>26</sup>

Adapun prosedur untuk melakukan penelitian fenomenologi merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh seorang peneliti. Berikut ini adalah langkah – langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan penelitian fenomenologi:

1. Peneliti menentukan bahwa permasalahan penelitian paling cocok diselesaikan dengan pendekatan fenomenologi
2. Menentukan fenomena yang menarik untuk diteliti
3. Peneliti menentukan asumsi filosofis dari suatu fenomena
4. Mengumpulkan data dari individu – individu yang punya pengalaman dengan suatu fenomena. Pengumpulan data pada penelitian fenomenologi bisa dengan in-depth interview, maupun multiple interviews dengan partisipan
5. Partisipan diberikan pertanyaan yang bersifat umum, maupun yang bersifat open ended,
6. Menganalisis data dengan horisontalisasi, yaitu membuat pernyataan yang penting, kalimat, kutipan, yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana partisipan mempunyai pengalaman dengan suatu fenomena, kemudian peneliti menyusun *clusters of meaning* dari pernyataan – pernyataan penting tersebut ke dalam sebuah tema,
7. Pernyataan – pernyataan penting dan tema tersebut kemudian digunakan untuk membuat sebuah deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan dan juga deskripsi tentang konteks atau setting yang dipengaruhi oleh bagaimana partisipan berpengalaman dengan suatu fenomena,
8. Dari deskripsi tekstural dan struktural, peneliti kemudian membuat deskripsi gabungan yang menyatakan tentang esensial fenomena yang disebut dengan esensial.<sup>27</sup>

Pada akhirnya keputusan peneliti menggunakan fenomenologi baik sebagai landasan teoritis maupun sebagai metode mendatangkan sisi positif dan negatif yang

---

<sup>26</sup> Ziakri Fakhrol Nurhadi, *Teori – Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 36.

<sup>27</sup> Jonathan Smith A. (ed.). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56-70.

nantinya peneliti sendiri yang akan mengukur setelah terjun ke lapangan. Berikut akan dijabarkan kekuatan dan kelemahan menjadikan fenomenologi sebagai sebuah teori atau metode dalam penelitian kualitatif.

## **Kesimpulan**

Salah satu metode yang penting untuk dipelajari dan dipahami seorang peneliti, guru dan akademisi adalah metode fenomenologi, karena memberikan pemahaman secara komprehensif dalam merancang penelitian pendidikan dan pembelajaran. Dalam bidang penelitian, metode fenomenologi dianggap cocok untuk menggali masalah yang kompleks dan efektif untuk menghasilkan pemahaman dari pengalaman hidup manusia. Dalam bidang pendidikan, metode fenomenologi membantu guru untuk mengamati perkembangan kognitif, psikomotor dan afektif peserta didiknya melalui berbagai aspek pengalaman sehari – harinya secara keseluruhan. metode fenomenologi dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari pendidikan karakter yang telah diterapkan dalam kurikulum di Indonesia. Guru tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan saja kepada siswanya, akan tetapi bertugas memasukkan nilai – nilai karakter pada semua mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti.

### Daftar Pustaka

- Craib,Ian, *Teori Sosial Modern Dari Persons Sampai Habermas*, Jakarta: Raja Gravindo, 1994
- Denny,Moeryadi *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot
- Denzim, Norman K.,, and Lincoln, Yvonna S.. *Handbook of qualitative research* (terjemahan),Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2009
- Donny. *Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan*. dipublikasi oleh kalamenau.blogspot.2005
- Jumhur (n.d). *Kritik Feneomenologis MerleauPonty Atas Filsafat Pengetahuan*, from <http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volume-vi-1/volume-vi-2/kritik-fenomenologis-merleau-ponty-atas-filsafat-pengetahuan.html> , diakses selasa, 24 oktober 2023, pukul 11.40.
- Morison, *Teori Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2015 Nazir, *Metode Penelitian*,Jakarta: Ghalia Indonesia.2017.
- Nurhadi, Ziakri Fakhrul, *Teori – Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Ghalia Indoonesia, 2015
- Pujileksono,Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*,Malang:Kelompok Intrans Publising, 2015), 64.
- Raevanoe, Baffi, *Teori Fenomenologi Komunikasi*, Riau, Universitas Riau, 2013 Rorong,Michael Jibrael, *Fenomenologi* , Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2020
- Smith A, Jonathan. (ed.). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Smith,, Jonathan A Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009
- Wlitlejhon,Stephen, karen A foss, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*,Jakarta: Salemba Humanika, 2012